

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pembelajaran Diferensiasi

2.1.1.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kegiatan yang sangat penting dilakukan di sekolah, khususnya di dalam kelas yang didalamnya terdapat komponen-komponen berpengaruh terhadap pembelajaran. Menurut Sumiati, dkk. (2024:21) Pembelajaran merupakan salah satu dari beragam aktivitas guru yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Trianto (2017:333) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk suatu interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Sehingga pada hakikatnya, pembelajaran adalah usaha sadar diri seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya bertujuan untuk mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dikatakan sebagai proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan Hamalik (2018:33) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi (siswa dan guru, fasilitas (ruang kelas, visual, audio, material (papan tulis, buku, spidol, dan alat belajar) dan dalam proses saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Halid (2024:60) pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru atau pendidik dalam merangsang, mengarahkan, membimbing dan mendorong serta mengorganisir dalam proses belajar peserta didik sehingga memiliki pengetahuan dan kebudayaan dengan mampu mengembangkan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan kegiatan pendidikan.

Berdasarkan pandangan ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam kelas dan sebagai suatu seperangkat tindakan guru atau pendidik kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat kegiatan membimbing, merangsang, mengarahkan, mendorong dan mengorganisasikan.

2.1.1.2. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut richard oliver (dalam Zeithml., 2021:97) Pembelajaran dapat dikatakan merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diferensiasi adalah proses, cara, perbuatan membedakan, pembedaan. Diferensiasi berarti menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu. Apakah guru membedakan konten, proses, produk, atau lingkungan belajar, penggunaan penilaian yang berkelanjutan dan pengelompokan yang fleksibel menjadikan ini pendekatan pengajaran yang berhasil.

Pembelajaran Berdiferensiasi mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya menurut Carol Tomlinsen Ann (dalam Zeithaml., 2021) adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Sejalan dengan itu, Faiz et al., (2022:111) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa.

Guru harus menyadari bahwa ada berbagai pendekatan untuk mempelajari suatu mata pelajaran ketika perbedaan diterapkan. Bagian konten, proses, dan produk dari pembelajaran diferensiasi adalah tiga hal yang harus diterapkan oleh guru. Pada pembelajaran beriferensiasi guru harus menggunakan berbagai metode saat mempelajari suatu pelajaran. Menurut Gusteti & Neviyarni, (2022:154) Guru merencanakan dan menyusun bahan, aktivitas, tugas yang akan dikerjakan di sekolah ataupun di rumah dan evaluasi akhir yang disesuaikan dengan kesiapan, minat dan apa yang disukai siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memandang siswa secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dengan berbagai sudut pandang. Elviya & Sukartiningsih, (2023:122) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividualkan tetapi, lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang independen dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik.

Menurut Tucker dalam Gusteti & Neviyarni, (2022:118) menyatakan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran diferensiasi menantang siswa belajar lebih dalam
2. Memberi kesempatan kepada peserta siswa untuk menjadi tutor sebaya
3. Guru harus mengakui bahwa pendekatan pengajaran satu ukuran untuk semua tidak memenuhi kebutuhan semua, atau bahkan Sebagian besar siswa, seperti halnya ukuran pakaian yang dijual ditoko tidak harus sesuai dengan ukuran konsumen.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya terencana secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini peserta didik tidak akan merasa dibedakan tetapi akan merasa semuanya sama dan semua kebutuhan peserta didik akan dipenuhi sehingga pembelajaran tidak membosankan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

2.1.1.3. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah membantu semua siswa mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan hasil belajar, serta menciptakan kelas yang beragam dan efektif. Dengan menyesuaikan metode pengajaran, guru dapat memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan efektif sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Menurut Marlina (dalam Aiman Faiz (2022: 205) tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah:

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.

2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa maka motivasi belajar siswa meningkat. memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Sehingga, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat benar-benar membantu peserta didik dan guru sehingga pembelajaran menjadi berkualitas dan bermakna serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

2.1.1.4. Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi

Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Meski demikian, pada praktiknya satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe peserta didik di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada perlunya layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran. *Student interest*, keingintahuan siswa, minat pada materi pelajaran, dan keterlibatan instruktur dalam diskusi kelas semuanya berkontribusi pada proses pembelajaran. Menurut Salni, dkk. (2024:117) Sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab terbesar untuk mengefektifkan pembelajaran. Setiap guru perlu memahami, menghayati, dan menerapkan pembelajaran yang dapat memfasilitasi semua kebutuhan peserta didik seperti dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

2.1.1.5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson dalam (Gusteti & Neviyarni, 2022:205) menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah lingkungan fisik seperti ruang kelas tempat siswa belajar. Guru harus menata susunan kelas agar siswa nyaman belajar, seperti menata kursi dan semua elemen yang ada di dalam kelas dengan rapi dan teratur. Iklim belajar diupayakan saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan guru memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh peserta didik.

2. Kurikulum yang berkualitas. Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan pembelajaran khusus yang dapat digunakan guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, tujuan utama seorang guru ketika mengajar adalah untuk memahami siswanya, bukan untuk membuat mereka menghafal fakta. Kemampuan untuk memahami masalah siswa dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah yang paling penting.
3. Asesmen berkelanjutan. Sebelum materi pelajaran disampaikan, pengajar melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal mengukur persiapan siswa dan kedekatan dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Oleh karena itu, alih-alih dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan awal siswa menentukan seberapa besar keinginan mereka untuk belajar. Asesmen kedua, yaitu asesmen formatif yaitu untuk menilai apakah ada materi yang kurang jelas yang sulit dipahami siswa. guru mengamati bagaimana setiap siswa belajar, siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu, dan apakah ada instruksi dalam tugas itu yang perlu diperjelas. Guru melakukan kembali evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan pengulangan seperti yang biasanya terjadi, tapi guru memiliki akses ke berbagai metode untuk menilai hasil akhir pembelajaran siswa.
4. Pengajaran yang responsive. Penilaian akhir dalam setiap pelajaran memungkinkan guru menemukan kekurangan dalam membimbing siswanya

untuk memahami isi pelajaran. Konsekuensinya, berdasarkan temuan evaluasi akhir yang dilakukan sebelumnya, guru dapat menyesuaikan RPP yang dibuat dengan keadaan dan situasi di lapangan saat itu.

5. Kepemimpinan dan rutinitas di kelas. Seorang guru yang baik bisa mengelola kelas secara efektif. Di sini, kepemimpinan disebut sebagai teknik bagi guru untuk membimbing siswanya agar mereka dapat mematuhi pelajaran dan norma yang telah ditetapkan. Sementara kemampuan guru untuk mengarahkan instruksi dengan benar melalui praktik dan rutinitas sehari-hari yang mereka ikuti untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien disebut sebagai rutinitas pengajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat membantu pembelajaran berjalan dengan baik dan berhasil.

2.1.1.6. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan tugas yang sama pada seluruh siswa. Sarnoto A.Z. (2024:228) menegaskan pembelajaran berdiferensiasi dengan karakteristik, yaitu:

1. Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok. Semua siswa mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Dengan cara seperti ini, semua siswa, termasuk ABK bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep yang diajarkan. Pengajaran lebih menekankan siswa untuk memahami materi pelajaran dan bukannya menghafal serpihan-serpihan informasi.

Pengajaran berbasis konsep dan prinsip mendorong guru untuk memberikan beragam pilihan dalam belajar.

2. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak semua siswa memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama. Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.
3. Ada pengelompokan siswa secara fleksibel. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendirisendiri, belajar berpasangan, maupun belajar dalam kelompok. Tugas dirancang berdasarkan tingkat kesiapan siswa, minat, gaya belajar siswa maupun kombinasi antara tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar.
4. Siswa menjadi penjelajah aktif (active explorer). Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut. Kegiatan terjadi secara simultan di dalam kelas, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi.

2.1.1.7. Indikator Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi diferensiasi adalah tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang

sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Pada akhirnya siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Menurut Marlina (2020:234) indikator pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari 4 (empat) indikator, yaitu:

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah bagaimana seorang guru dapat menyiapkan pembelajaran sesuai dengan minat, profil belajar dan kesiapan belajar murid. Diferensiasi konten berdasarkan minat untuk anak muda lebih kepada bagaimana guru menyiapkan pembelajaran yang berhubungan dengan minat peserta didik dalam hal ini program studi. Indikator diferensiasi konten yaitu Kurikulum dan materi pembelajaran diferensiasi dan Materi yang dipelajari sesuai dengan Tingkat kesiapan dan minat siswa.

Konten atau bahan ajar adalah apa yang guru ajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses terkait erat dengan diferensiasi konten karena konten yang telah disiapkan tersebut akan diwujudkan melalui proses pembelajaran. Diferensiasi proses berdasarkan kebutuhan belajar murid berdasarkan minat dilakukan sesuai dengan program studi dari peserta didik. Sedangkan untuk diferensiasi proses untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar, dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik sesuai dengan

gaya belajar mereka. Misalnya untuk peserta didik yang auditori dan visual, mereka dapat belajar dari youtube sedangkan untuk kinestetik mereka dapat belajar dengan memberikan media yang membuatnya bisa bergerak dalam belajar.

Sedangkan untuk profil belajar melalui lingkungan belajar guru melakukannya dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih tempat belajar baik di kelas maupun diluar kelas sesuai dengan keinginan peserta didik tentunya hal ini didahului dengan kesepakatan kelas agar mereka dapat bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya untuk kesejahteraan psikologi dan emosi, guru dapat mendeteksinya dalam proses sehingga guru dapat mendeteksi kebutuhan psikologi dan emosi dan berusaha memenuhinya.

Indikator diferensiasi proses yaitu Cara guru mengajarkan materi pembelajaran diferensiasi, gaya belajar siswa menggunakan pembelajaran diferensiasi, dan aktifitas siswa dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

3. Diferensiasi produk

Produk merupakan akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran atau bahkan setelah membahas materi pembelajaran selama pembelajaran bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester Produk bersifat sumatif dan perlu diberi nilai.

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan

oleh mereka. Guru juga perlu menentukan keterampilan dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi. Menurut Aiman Faiz (2022:284) Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik perlu dibedakan sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Produk yang dihasilkan oleh siswa sebaiknya disesuaikan dengan kapasitas, ketertarikan, dan preferensi belajar individu mereka masing-masing. Indikator diferensiasi produk adalah Memberi murid pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran atau mempresentasikan hasil belajarnya misal dalam tulisan, gambar, video ataupun narasi dan Menggunakan rubrik/standar penilaian yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan siswa.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Lingkungan belajar, merupakan keadaan, perasaan dan cara siswa bekerja dalam pembelajaran. Lingkungan belajar meliputi perkembangan pribadi, sosial, dan fisik. Agar siswa termotivasi untuk belajar, lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan preferensi belajar, minat, dan kemauan belajar mereka.

2.1.2. Hasil Belajar Siswa

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar Siswa

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Nurdin & Munzir (2019 : 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Hartatik F.T. dan Siska P. (2025: 74) belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Menurut Hanissa. dkk. (2024 : 102) “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”. Wina (2019: 112) belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Berdasarkan pandangan ahli di atas, maka dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri karena adanya interaksi dengan lingkungan yang disadari.

Prestasi belajar adalah gabungan dari dua kata istilah prestasi dengan pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan prestasi sebagai hasil

yang dicapai melalui usaha yang berulang-ulang. Kata prestasi yang berasal dari bahasa Belanda *prestatie* diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Sebaliknya, kata prestasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja *achievement* yang mengandung arti mencapai.

Menurut Risal R & Amirul R. (2023:66), “Prestasi Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau Prestasi Belajar siswa selama waktu tertentu”. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan Prestasi Belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu. Prestasi belajar juga dijelaskan menurut Muhibbin dalam Risal R & Amirul R. (2023: 102) Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Lutfi G. dkk. (2020: 41) bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Definisi prestasi belajar juga dikemukakan oleh Winkel dalam Lutfi G. dkk. (2020:39) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya

sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut Tetty Ariyani Nasution (2019:121), prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Selain itu Retno. V.K.D. dkk. (2022:189) merumuskan pengertian prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seorang mahasiswa. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata kuliah yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh pendidik. Prestasi belajar dapat di artikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara mahasiswa dengan pendidik selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa sangat bervariasi antara siswa satu dan siswa yang lainnya. Siswa yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi ditandai dengan nilai rata – rata yang tinggi pada rapor. Sedangkan siswa yang mempunyai prestasi belajar yang rendah ditandai dengan nilai rata – rata yang rendah pada rapor.

Berdasarkan beberapa pengertian Prestasi Belajar di atas dapat dkijelaskan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh dosen untuk melihat sampai di mana kemampuan mahasiswa yang dinyatakan dalam bentuk simbul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Secara umum menurut Baharuddin (2019:19) faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Faktor Internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi Prestasi Belajar individu. Faktor-faktor internal ini terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.
- 2) Faktor Eksternal, dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk guru, administrasi dan Teman Sebaya, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, status sosial ekonomi. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran

Menurut Nurdin & Munzir (2019 : 54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelektensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, alat pelajaran,

waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Slameto (2021: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), faktor kelelahan. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Sejalan dengan itu, Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Syafi'i dkk., 2018: 121) faktor yang memiliki pengaruh dalam prestasi belajar digolongkan menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor jasmani (fisiologi), faktor psikologi meliputi faktor intelektual (faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki) dan faktor non intelektual (sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi), faktor kematangan fisik maupun psikis. Kemudian yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu terdiri dari faktor sosial (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok), faktor budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian), dan faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim).

Sejalan dengan pendapat ahli lainnya yaitu Djaali (2014:78) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikategorikan

menjadi dua jenis, yaitu faktor internal atau yang bersumber dari diri individu, meliputi kesehatan, kecerdasan, minat, motivasi, dan gaya belajar dan faktor dari luar diri antara lain yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar seperti bangunan tempat tinggal, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Menurut Halimah T.G. (2024: 102) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu :

- 1) Faktor Sosial meliputi : faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajarmengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial
- 2) Faktor individual antara lain : kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Prestasi Belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1) Faktor internal yakni faktor yang muncul dari dalam diri individu yang berupa faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi) dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa diantaranya lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

Lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

Indikator yaitu sesuatu yang mampu memberikan petunjuk atau keterangan. Prestasi belajar yaitu sesuatu ranah kewajiban yang berubah sebagai faktor dari pengalaman dan proses belajar siswa itu sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, prestasi merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan tolak ukur untuk menilai apakah siswa tersebut berhasil atau tidak. Siswa dikatakan berhasil jika prestasinya baik, demikian sebaliknya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai akhir yang dicapainya dalam kegiatan pembelajaran. Proses perubahan pengalaman belajar siswa ditunjukkan oleh perubahan ranah psikologis yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan proses perubahan pengalaman belajar siswa diperlukan indikator-indikator sebagai acuan seseorang siswa dikatakan sudah berhasil meraih prestasi yang telah ditargetkan. Berikut ini akan uraikan tentang hubungan jenis belajar dengan indikator-indikatornya agar lebih mudah memahami tentang pencapaian prestasi belajar.

Indikator prestasi belajar siswa dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik dalam mencapai prestasi belajar dengan baik. Adapun indikator prestasi belajar siswa menurut Arianto (2019:91) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala

upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).

2. Ranah afektif Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxsonomy of educational objective: affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.
3. Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. Hasil belajar pada ranah psikomotor dalam penelitian ini terdiri atas 4 indikator yaitu kemampuan

merangkai alat, kemampuan membaca alat ukur, kemampuan mencatat data pengamatan, kemampuan mempresentasikan hasil percobaan.

Berdasar dari pemahaman ini, bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar disebut dengan prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Pemahaman ini didasarkan pada Juli M. dkk. (2021:316) yang menyebutkan suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum mengambil penetapan judul dan obyek penelitian, penulis mengadakan peninjauan pustaka, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis menemukan beberapa tulisan yang sejenis, di antaranya adalah:

1. Penelitian tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pernah dilakukan oleh Rodi, Zulfani Sesmiarni, dan Fauzan Ismail pada tahun 2022 dengan judul Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Komunitas Praktisi. Dari hasil penelitian

ini, dapat diperoleh kesimpulan mengenai Kompetensi Profesional Guru melalui Pembelajaran Diferensiasi sebagai berikut: Pertama, diferensiasi konten. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogic, kompetensi, kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial. Kedua, diferensiasi proses. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah : menyajikan materi yang bervariasi, menggunakan kontrak belajar, menyediakan pembelajaran mini, menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, menyediakan berbagai sistem yang mendukung. Ketiga, Diferensiasi Produk, Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Hasil dari kerjasama komunitas praktisi dan paguyuban kelas adalah tertatanya meja dan kursi siswa dengan rapi, semuanya diberi alas yang menarik, dinding kelas dipenuhi dengan media dan hasil karya (produk) murid, sehingga kelas tidak lagi terlihat monoton.

2. Penelitian tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pernah dilakukan oleh Rahmawati Upa, Hafirah Parang, dan Rosmiati pada tahun 2024 dengan judul Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital Melalui Kegiatan *Lesson Study*. Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Program *Lesson Study* yang diterapkan dalam PKM ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan penggunaan multimedia interaktif. Guru mampu merespon kebutuhan peserta didik dengan lebih baik, serta meningkatkan keterampilan teknologi mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan inklusif. Meski terdapat tantangan dalam hal keterampilan teknologi, dengan kolaborasi dan refleksi yang berkelanjutan, guru dapat terus mengembangkan pembelajaran yang efektif dan adaptif bagi peserta didiknya. Para guru mitra disarankan untuk melakukan pengembangan berkelanjutan melalui komunitas belajar yang sudah dimiliki selain itu untuk kegiatan PKM berikutnya dapat disarankan untuk lebih memperluas topik ke aspek lain dan melibatkan beberapa guru mapel lainnya.
3. Selanjutnya Penelitian tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pernah dilakukan oleh Marfu'ah Nursulis dan Muhammad Muspawi pada tahun 2023 dengan judul Analisis Peningkatan Kompetensi Guru melalui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Dari hasil penelitian ini, dapat

diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif terutama dalam meningkatkan kebahagiaan siswa dan penemuan pengalaman baru. Meskipun diakui signifikan, terdapat tantangan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar yang berbeda di setiap kelas. Kompetensi guru, sebagai hasil sinergi berbagai kemampuan, mencakup aspek teknis, interpersonal, intrapersonal, dan profesional. Evaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan observasi langsung dan pemeriksaan dokumen, memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas implementasi dan potensi tantangan. Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas melibatkan penyediaan pertanyaan pemandu yang disesuaikan dengan minat siswa dan agenda individual untuk setiap murid. Penelitian terkait menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kompetensi guru dan memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman holistik terhadap kompetensi guru dan pendekatan evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk memperkuat kualitas pembelajaran berdiferensiasi di masa depan.

4. Penelitian tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pernah dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Nur Haryanti pada tahun 2024 dengan judul Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital. Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Optimalisasi kompetensi guru dalam

pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Dengan pemahaman yang memadai terhadap teknologi, keterampilan pedagogis yang kuat, dan kemampuan manajemen kelas digital, guru dapat mengembangkan serta melaksanakan pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan efektif. Upaya berkelanjutan dalam pelatihan, dukungan dan kolaborasi akan memastikan guru dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital bisa menjadi sarana efektif untuk meraih pencapaian hasil belajar yang lebih baik bagi semua peserta didik. Hasil penelitian dalam pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa optimalisasi kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media digital memberikan dampak positif yang signifikan terhadap mutu pembelajaran. Dengan meningkatnya pemahaman teknologi, keterampilan pedagogis, dan kemampuan manajemen kelas digital, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih individual, interaktif, dan efektif. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, dengan dukungan yang tepat dan pelatihan yang pendekatan berkelanjutan, pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media digital memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pencapaian belajar peserta didik.

5. Penelitian lain yang relevan dengan Penelitian tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pernah dilakukan oleh Sri Putri

Melani Sinaga, Sanggam Pardede, dan Dearlina Sinaga pada tahun 2024 dengan judul Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pengalaman Mengajar Guru Terhadap Kemampuan Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Ronggurnihuta. Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

- 1) Terdapat pengaruh kompetensi profesional (X_1) terhadap pembelajaran berdiferensiasi di SMP N 1 Ronggurnihuta. Dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 8,390 dan nilai signifikan 0,000. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.390 > 1,721$) pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ atau $sig\ 0,000 < 0,05$, Dimana berdasarkan uji hipotesis secara parsial diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $8.390 > 1,721$.
- 2) Terdapat pengaruh pengalaman mengajar (X_2) terhadap pembelajaran berdiferensiasi di SMP N 1 Ronggurnihuta. Dengan nilai 3.951 dan nilai signifikan 1,721. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.076 > 1,721$) dan nilai signifikan ($0,000 < 0,05$).
- 3) Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh persentase sumbangan variabel independent, yaitu kompetensi profesional dan pengalaman mengajar terhadap pembelajaran berdiferensiasi sebesar 64 % dan sisanya 36 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

2.3. Pendekatan Masalah (Kerangka Berfikir)

Proses pembelajaran ialah suatu kegiatan yang disiapkan oleh guru dan telah terencana untuk membantu murid belajar dan mencapai kompetensi yang

diharapkan. Manullang (2020:124) mengatakan proses pembelajaran akan berjalan efektif bila didukung manajemen. Manajemen adalah pengelolaan suatu kegiatan sebagai upaya untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Guru harus membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan Permendikbudristek No 16 tahun (2022) tentang Standar Proses Bab 1 Pasal 2 Ayat (1) menyatakan bahwa, standar proses berfungsi sebagai panduan pada saat menerapkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini bertujuan guna mengoptimalkan potensi, kemampuan, prakarsa, serta kemandirian peserta didik secara maksimal. Pembelajaran efektif memiliki tujuan memberikan kesempatan belajar murid sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu upaya guna mengabulkan tercapainya pendidikan Indonesia yang berkualitas ialah dengan menerapkan program merdeka belajar. Penerapan tersebut didukung dengan pengimplementasian Kurikulum Merdeka seperti yang tertuang dalam Kementrian, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka No 22 Tahun (2023), Menetapkan satuan pendidikan pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024.

Kurikulum Merdeka bisa didefinisikan sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan bagi peserta didik dan pendidik untuk menjalankan pembelajaran sesuai dengan lingkungan belajar dan kebutuhan siswa. Menurut Nurani dkk. (2022:163) mengatakan kurikulum merdeka ialah kurikulum yang memprioritaskan konten-konten esensial agar memberi siswa kesempatan yang cukup untuk mengasah keterampilan mereka dan mempelajari ide-ide baru. Maksud

dari kurikulum merdeka ialah guna mengembangkan pendidikan yang lebih multidisiplin, holistik, dan kontekstual. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pendidikan Indonesia saat ini memberikan banyak perubahan, salah satunya adalah pelajaran IPA serta IPS yang disederhanakan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Menurut Suhelayanti dkk., (2023:231) perubahan tersebut memiliki tujuan dapat untuk meningkatkan pendidikan multikultural dan mengembangkan pendidikan Indonesia yang lebih maju lagi tentang sejarah, kondisi sosial, dan budaya di Indonesia.

Pembelajaran IPAS mempunyai tantangan tersendiri dalam penerapannya, hal ini dikarenakan pembelajaran IPAS adalah pembelajaran baru yang merupakan gabungan IPA dan IPS. Diperlukan metode pengajaran yang berbeda karena IPAS membutuhkan pengajaran dan kualitas pendidikan yang baik. Hal ini juga dijelaskan Suhelayanti dkk. (2023:142) ketika guru tidak memahami metode pembelajaran IPAS dengan baik dan pembelajaran yang berbeda maka akan sulit untuk mengimplementasikan pembelajaran IPAS secara efektif. Penting bagi pendidik untuk menumbuhkan pola pikir ingin tahu pada murid mereka, kemampuan untuk berpikir kritis, kapasitas untuk membuat kesimpulan yang tepat dan perlu memperhatikan karakteristik murid mengingat setiap murid memiliki karakter yang berbeda.

Untuk itu, guru harus menerapkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid tanpa terkecuali. Guru dituntut untuk bisa menghadapi tantangan yang beragam dan harus melakukan serta memutuskan banyak hal dalam waktu bersamaan. Maka guru harus memiliki keterampilan dalam memecahkan

permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran, agar setiap muridnya di kelas bisa berhasil dalam proses pembelajarannya. Menurut Faiz, A. dkk. (2019:524) guru perlu menguasai teknik pembelajaran agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang ditemui ketika pembelajaran dilaksanakan, diantara teknik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda dalam suatu kelas dikenal istilah pembelajaran berdiferensiasi.

Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran diferensiasi yaitu upaya terencana secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini peserta didik tidak akan merasa dibedakan tetapi akan merasa semuanya sama dan semua kebutuhan peserta didik akan dipenuhi sehingga pembelajaran tidak membosankan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Hasil belajar peserta didik yang dimaksud adalah keberhasilan atau pencapaian yang ditunjukkan oleh siswa setelah melalui proses belajar, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam pembelajaran IPAS di kelas VI. Ditinjau dari penerapannya bahwa hasil belajar peserta didik di SD Negeri Bingkeng 02 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap masih belum optimal. Hal ini terjadi dikarenakan belum optimalnya penerapan pembelajaran diferensiasi sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas VI tidak optimal.

Dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk lebih dalam mempelajari kondisi yang sedang terjadi di lapangan. Peneliti memfokuskan kajian yang pertama untuk mengetahui bagaimnana evaluasi penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS ditinjau dari indikator diferensiasi konten di kelas VI SD

Negeri Bingkeng 02 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Selanjutnya peneliti akan mengkaji terkait bagaimana evaluasi penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS ditinjau dari indikator diferensiasi proses di kelas VI SD Negeri Bingkeng 02 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Kajian selanjutnya yaitu untuk mengetahui bagaimana evaluasi penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS ditinjau dari indikator diferensiasi produk di kelas VI SD Negeri Bingkeng 02 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Kemudian hal terakhir yang akan peneliti pelajari dari kondisi yang terjadi adalah tentang bagaimana evaluasi penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS ditinjau dari indikator diferensiasi lingkungan belajar di kelas VI SD Negeri Bingkeng 02 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

Menurut Marlina (2020:234) indikator pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari 4 (empat) indikator, yaitu:

1. Diferensiasi Konten. Diferensiasi konten adalah bagaimana seorang guru dapat menyiapkan pembelajaran sesuai dengan minat, profil belajar dan kesiapan belajar murid.
2. Diferensiasi Proses. Diferensiasi proses terkait erat dengan diferensiasi konten karena konten yang telah disiapkan tersebut akan diwujudkan melalui proses pembelajaran.
3. Diferensiasi produk. Produk merupakan akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran atau bahkan setelah

membahas materi pembelajaran selama pembelajaran bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester.

4. Lingkungan Belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar akan lebih efektif sehingga hasil belajar peserta didik optimal. Menurut Suparlan (2006: 83). “Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan system penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan ketrampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional”. Jika guru menguasai dan melaksanakan kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif. Guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik.

Evaluasi penerapan pembelajaran diferensiasi dimaksudkan untuk membantu semua siswa mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan hasil belajar, serta menciptakan kelas yang beragam dan efektif. Dengan menyesuaikan metode pengajaran, guru dapat memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan efektif sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Pemahamannya bahwa setelah kebutuhan individual peserta didik terpenuhi, maka hal itu akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang optimal.

Lebih tegasnya lagi mengenai pendekatan masalah diatas dituangkan ke dalam gambar pendekatan masalah berikut.

Pendekatan Masalah